

RELI: Optimalisasi Kemampuan Literasi Siswa Kelas IV–VI melalui Teknik Retelling di SDN 2 Demulih

RELI: Optimizing the Literacy Skills of Grade IV–VI Students through the Retelling Technique at SDN 2 Demulih

Ni Nyoman Sandat^{1*}, Luh Made Dwi Wedayanthi²

¹⁻² Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sandat2341@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 18 Oktober 2025;

Revisi: 22 November 2025;

Diterima: 29 Desember 2025;

Terbit: 31 Desember 2025.

Keywords: Audiovisual Media; Elementary School; Language Skills; Literacy; Retelling.

Abstract: Literacy skills in elementary schools play a crucial role in supporting students' academic development and overall learning success. However, observations conducted at SDN 2 Demulih revealed that many students still experience difficulties in comprehending reading materials and retelling stories coherently and systematically. This study aims to enhance students' literacy and language skills through the implementation of the retelling technique as an instructional strategy. A descriptive research approach employing the ADDIE development model was applied, consisting of five stages: analysis, design, development, implementation, and evaluation. The program involved 21 students from grades IV–VI and utilized two audiovisual story media, namely "Independence" and "Bawang dan Kesuna." The results indicate that the application of the retelling technique based on audiovisual media effectively improved students' reading comprehension, learning activeness, and self-confidence in speaking activities. Students were able to reconstruct storylines accurately and express moral messages using their own words. Therefore, the retelling technique is proven to be an engaging, practical, and effective literacy learning strategy for elementary school students.

Abstrak.

Kemampuan literasi di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan akademik siswa serta keberhasilan belajar secara keseluruhan. Namun, hasil observasi yang dilakukan di SDN 2 Demulih menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan bacaan serta menceritakan kembali isi cerita secara runtut dan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan keterampilan berbahasa siswa melalui penerapan teknik retelling sebagai strategi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan model pengembangan ADDIE yang meliputi lima tahap, yaitu analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Program ini melibatkan 21 siswa kelas IV–VI dengan memanfaatkan dua media cerita audiovisual, yaitu "Independence" dan "Bawang dan Kesuna." Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik retelling berbasis media audiovisual secara efektif meningkatkan pemahaman membaca, keaktifan belajar, serta rasa percaya diri siswa dalam kegiatan berbicara. Siswa mampu merekonstruksi alur cerita secara tepat dan mengungkapkan pesan moral dengan kata-kata mereka sendiri. Dengan demikian, teknik retelling terbukti sebagai strategi pembelajaran literasi yang menarik, praktis, dan efektif bagi siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Kemampuan Bahasa; Literasi; Media Audiovisual; Retelling; Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memainkan peranan penting dalam perkembangan kemampuan literasi anak-anak. Literasi merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai sejak dini karena menjadi fondasi untuk mempelajari berbagai bidang ilmu. Kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, pengolahan, dan penyampaian informasi. Oleh karena itu, peningkatan literasi di tingkat sekolah dasar menjadi

salah satu prioritas utama dalam sektor pendidikan. Kemampuan membaca pada tingkat sekolah dasar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia (Utami & Yanti, 2022).

Hasil dari survei internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca siswa di Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam cara mengajar untuk meningkatkan kemampuan memahami teks di kalangan pelajar sekolah dasar. Guru-guru perlu menerapkan metode pengajaran yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam memahami isi bacaan, alih-alih hanya membaca tanpa memahami. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang berjudul "Potret Literasi Baca Tulis Sebagai Salah Satu Keterampilan Siswa Sekolah Dasar" menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi baca tulis masih belum mencapai hasil yang maksimal meskipun sudah terdapat program yang dijalankan setiap minggu (Rosmawati & Rohana, 2022).

Salah satu metode yang bisa diterapkan untuk meningkatkan pemahaman bacaan adalah dengan cara menceritakan ulang menggunakan kata-kata sendiri. Teknik bercerita kembali ini membantu siswa untuk melatih kemampuan mendengarkan, memahami, dan menyampaikan informasi. Melalui aktivitas ini, siswa dapat memperkuat memori mereka tentang materi bacaan sembari juga meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Sebuah penelitian berjudul "Peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi teks bacaan menggunakan metode peran bermain pada siswa kelas III SDN Kintelan 2 Yogyakarta" menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan retelling siswa (Rosa & Nartani, 2020).

Kemampuan untuk merekonstruksi cerita dapat digunakan oleh pengajar sebagai metode evaluasi. Melalui metode ini, pengajar dapat mengukur seberapa baik siswa memahami materi yang sudah mereka baca. Siswa yang mampu menyusun kembali informasi dengan baik menunjukkan bahwa mereka memiliki penguasaan bacaan yang solid. Sebaliknya, jika siswa kesulitan untuk menyampaikan isi dari bacaan tersebut, ini menjadi indikasi bahwa intervensi dalam proses belajar diperlukan. Pendekatan bercerita dalam riset terkait literasi anak di tingkat sekolah dasar juga menunjukkan bahwa strategi ini memperkuat pemahaman siswa terhadap isi bacaan dan cerita (Prasetyo et al., 2025).

SD N 1 Demulih merupakan salah satu sekolah dasar yang dengan giat melaksanakan program literasi. Namun, berdasarkan pengamatan awal, terdapat siswa yang tidak mampu menyampaikan kembali isi bacaan secara lengkap. Beberapa dari mereka hanya ingat segmen-segmen tertentu dari cerita tanpa mengerti alur atau pesan yang terkandung. Keadaan ini mengindikasikan perlunya penerapan metode retelling yang sistematis. Temuan serupa juga

terlihat dalam studi di SDK Boba, yang mengungkapkan bahwa teknik bercerita memfasilitasi siswa untuk lebih aktif dalam mengingat dan menyampaikan informasi dari bacaan (Miding et al., 2024).

Masalah rendahnya keterampilan dalam menceritakan kembali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kosakata yang terbatas, kurangnya minat terhadap membaca, serta metode pengajaran yang kurang bervariasi. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk menggambarkan kemampuan berbahasa dan literasi siswa di SD N 1 Demulih melalui penerapan teknik retelling. Penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Literasi Dasar Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar melalui Kajian Fonem-Grafem dan Teori Belajar” menunjukkan bahwa isu terkait fonem-grafem dan elemen kosakata menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam literasi dasar (Ariska Dwi Aprilia et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif siswa dapat menangkap dan menjelaskan kembali informasi dari materi bacaan dengan kosakata mereka sendiri. Oleh karena itu, studi ini berpotensi memberikan pemahaman mengenai kemampuan membaca siswa serta komponen bahasa yang perlu diperbaiki. Dalam konteks literasi membaca, penelitian mengindikasikan bahwa komponen internal dalam sebuah narasi, seperti alur dan tema, membutuhkan fokus yang lebih dalam kegiatan pembelajaran berbasis cerita (Mahmuda & Sunarso, 2025).

Rumusan permasalahan dalam kajian ini mencakup: (1) Seberapa baik kemampuan berbahasa siswa di SD N 1 Demulih dalam mereproduksi kembali isi sebuah bacaan? (2) Sejauh mana kemampuan literasi siswa dalam mengerti alur serta pesan dari teks bacaan melalui metode retelling?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan kemampuan bahasa dan literasi murid di SD N 1 Demulih dengan memanfaatkan metode retelling. Diharapkan hasil dari studi ini dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam merancang kegiatan literasi yang lebih efektif dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahan bacaan. Penelitian terdahulu, seperti efek dari teknik pembacaan cerita dalam program literasi di sekolah serta pengaruh media cerita terhadap keterampilan membaca, mengindikasikan bahwa intervensi yang berkaitan dengan bercerita atau retelling memberikan dampak yang positif terhadap minat dan kemampuan siswa (Wahyuni & Sukartiningsih, 2019).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti baik dalam aspek teori maupun praktis. Dari perspektif teoretis, karya ini berpotensi menambah referensi mengenai pemanfaatan teknik retelling dalam proses pembelajaran literasi. Dalam hal praktis, penelitian ini bisa menjadi panduan bagi para guru untuk menemukan metode pengajaran yang

efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa serta pemahaman siswa terhadap teks yang mereka baca.

2. METODE

Rangkaian kegiatan dalam program pengabdian masyarakat “RELI: Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV–VI melalui Metode Retelling di SDN 2 Demulih” dirancang melalui lima tahap utama yang berlangsung secara berurutan. Tahapan tersebut meliputi proses Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, hingga Penilaian. Seluruh alur kerja ini mengacu pada model ADDIE yang dikembangkan oleh Branch pada tahun 2010 (Design & Addie, n.d.).

Tahap Analisis (Analysis)

Proses evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan literasi yang dialami siswa di SDN 2 Demulih. Melalui observasi awal serta wawancara singkat dengan pihak sekolah, diperoleh informasi bahwa sejumlah siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dan belum mampu menceritakan kembali cerita dengan baik.

Analisis ini mencakup penentuan kebutuhan siswa, kemampuan dasar dalam literasi, serta karakteristik kelas yang menjadi prioritas dalam kegiatan ini. Hasil dari analisis ini mengindikasikan perlunya kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman materi bacaan dengan pendekatan yang menyenangkan, salah satu metode yang bisa diterapkan adalah teknik retelling.

Tahap Perancangan (Design)

Tahap perencanaan dilakukan untuk merancang strategi pelaksanaan program pengabdian yang akan diterapkan pada siswa. Proses yang dilakukan mencakup:

- a. Mengembangkan desain kegiatan pembelajaran yang berbasis retelling, yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa SD.
- b. Memilih materi bacaan berupa teks naratif atau video sederhana seperti dongeng
- c. Merancang alat observasi, serta lembar refleksi untuk siswa.
- d. Membuat jadwal kegiatan yang berlangsung selama empat minggu Kedepan frekuensi satu kali pertemuan setiap minggunya.

Tahap Pengembangan (Development)

Pada tahap ini, hasil dari rancangan kegiatan dialihkan menjadi kumpulan aktivitas yang sudah siap untuk diterapkan dalam sesi pembelajaran di kelas. Saya mempersiapkan sejumlah sumber yang mendukung agar pelaksanaan kegiatan retelling lebih menarik dan sesuai dengan karakter siswa di tingkat dasar.

Jika pada tahap sebelumnya kegiatan masih terfokus pada bahan bacaan, pada tahap ini saya menambahkan elemen audiovisual agar siswa dapat belajar melalui pengalaman menonton dan mendengarkan cerita secara langsung. Di tahap ini, saya menyediakan:

- a. Sebuah video pendek yang berjudul “Kemandirian” dengan durasi sekitar lima menit yang diambil dari YouTube. Cerita ini mengandung nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa SD.
- b. Lembar observasi untuk mencatat tingkat keaktifan, perhatian, dan respons siswa selama mereka menonton serta saat melakukan retelling secara lisan maupun tulisan.
- c. Kartu pertanyaan sederhana yang berfungsi sebagai panduan bagi siswa untuk memahami isi dari cerita, seperti:
 - 1) Siapa tokoh utama dalam cerita ini?
 - 2) Apa yang dilakukan oleh tokoh tersebut untuk mencapai kemandirian?
 - 3) Apa pesan yang bisa kamu ambil dari cerita ini?

Melalui fase pengembangan ini, kegiatan retelling tidak hanya difokuskan pada membaca dan menulis, namun juga meningkatkan kemampuan mendengarkan, pemahaman, dan berbicara.

Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahapan pelaksanaan merupakan wujud nyata dari kegiatan utama yang dilakukan di lapangan. Kegiatan ini diadakan di SDN 2 Demulih dan melibatkan 21 murid dari kelas IV hingga VI sebagai peserta. Rencana pelaksanaan dibagi menjadi empat pertemuan utama, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Diskusi tentang isi cerita - fasilitator memimpin siswa dalam mendiskusikan karakter, alur, dan pesan dari cerita.
- b. Retelling - siswa menceritakan kembali inti cerita dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri, baik lisan maupun tulisan.
- c. Refleksi singkat - siswa berbagi pengalaman dan kesan setelah melakukan retelling.

Kegiatan diadakan dalam lingkungan yang ceria dan interaktif untuk meningkatkan motivasi siswa agar lebih terlibat secara aktif.

Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur hasil dan efektivitas penggunaan metode retelling dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Evaluasi ini dilakukan melalui dua cara:

- a. Evaluasi proses dilakukan melalui pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung untuk mengevaluasi tingkat partisipasi dan semangat siswa.

- b. Evaluasi hasil melalui pengkajian kemampuan siswa dalam mendeskripsikan kembali isi dari bacaan. Selain itu, wawancara singkat juga diadakan dengan sejumlah siswa untuk memahami pengalaman mereka selama pelaksanaan kegiatan.

Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat menyampaikan kembali isi bacaan dengan baik, mengungkapkan dalam kata-kata mereka sendiri, dan menunjukkan peningkatan dalam pemahaman terhadap materi yang dibaca.

3. HASIL

Tahap Analisis (*Analysis*)

Pada tahap ini, kegiatan dimulai dengan memberikan ringkasan cerita kepada para murid. Setelah mereka mendengarkan cerita tersebut, saya mengajak mereka untuk menirukan suara hewan yang terdapat di dalam cerita. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan, serta membantu siswa dalam memahami arti cerita melalui pengalaman langsung. Selanjutnya, siswa diminta untuk mencatat pengalaman mereka sendiri. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai seberapa baik mereka menangkap inti cerita dan kemampuan mereka untuk menyampaikan kembali isi bacaan dengan kata-kata mereka sendiri.

Dari hasil kegiatan dan pengamatan di SDN 2 Demulih, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas IV–VI masih mengalami kesulitan dalam memahami materi bacaan dan belum dapat menceritakan kembali isi cerita dengan baik. Banyak tulisan siswa hanya mencakup sebagian kecil dari cerita tanpa menggambarkan alur atau pesan moral yang terdapat di dalamnya.

Situasi ini mengindikasikan bahwa aktivitas literasi di sekolah masih bersifat satu arah dan belum memberi peluang bagi siswa untuk berkreasi serta terlibat secara aktif. Beberapa faktor yang memengaruhi adalah minimnya ragam dalam metode pengajaran, rendahnya minat siswa terhadap membaca, dan kurangnya kegiatan literasi yang melibatkan praktik langsung serta interaksi.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, tim pelaksana memutuskan untuk menerapkan teknik retelling sebagai opsi dalam pengajaran literasi. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami isi bacaan dengan cara yang lebih menarik dan bermakna, sekaligus melatih kemampuan mereka dalam berkomunikasi, bercerita, dan menulis dengan teratur.



Gambar 1. Kegiatan observasi kepada siswa.

Tahap Perancangan (*Design*)

Setelah melakukan analisis kebutuhan di SDN 2 Demulih, saya mulai merancang program RELI (Retelling dan Literasi) yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui kegiatan bercerita ulang. Program ini dirancang dengan metode ADDIE dan dilengkapi dengan penggunaan alat bantu audiovisual, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan lebih mudah dimengerti oleh para siswa.

Pada tahap ini, saya memilih dua video edukasi sebagai bahan inti kegiatan, yaitu video berjudul “Kemandirian” dan cerita rakyat “Bawang dan Kesuna”. Pemilihan kedua video ini didasarkan pada alur cerita yang mudah dipahami dan mengandung nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama. Selain itu, cerita-cerita ini relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga membantu mereka untuk memahami isi dan makna dari cerita tersebut.

Saya juga menyiapkan lembar observasi untuk menilai partisipasi, pemahaman, dan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita. Untuk mendukung proses retelling, saya membuat kartu pertanyaan panduan yang mencakup aspek-aspek penting dari isi cerita, antara lain:

- a. Siapa tokoh utama dalam cerita?
- b. Apa masalah yang dihadapi tokoh?
- c. Bagaimana cara tokoh menyelesaikan masalahnya?
- d. Apa pesan moral yang dapat dipelajari dari cerita tersebut?

Selain itu, saya membuat rencana aktivitas selama sebulan, dengan pertemuan yang dilakukan sekali setiap minggu. Setiap pertemuan memiliki tema yang berbeda, mulai dari pengenalan cerita, latihan memahami isi bacaan, hingga aktivitas menceritakan kembali baik secara lisan maupun tertulis.

Desain ini saya susun agar para siswa dapat memperoleh pemahaman mengenai inti cerita dengan cara yang menyenangkan, tidak monoton, dan dapat menceritakan kembali cerita dengan bahasa mereka sendiri. Dengan memanfaatkan video dan kegiatan retelling, saya berharap siswa akan lebih aktif, merasa lebih percaya diri, dan semakin tertarik pada kegiatan literasi di sekolah.

Tahap Pengembangan (*Development*)

Setelah menyelesaikan fase perancangan, konsep kegiatan yang telah disiapkan kemudian dimodifikasi menjadi serangkaian aktivitas pembelajaran yang siap dilaksanakan di ruang kelas. Pada fase ini, saya mulai mempersiapkan berbagai media dan alat bantu agar pelaksanaan kegiatan retelling berlangsung dengan menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakter siswa di tingkat sekolah dasar.

Jika pada fase perancangan kegiatan berfokus pada penyusunan teks bacaan dan video pilihan, maka pada fase pengembangan ini saya siap dengan dua video utama, yaitu “Kemandirian” dan cerita rakyat “Bawang dan Kesuna”. Kedua video tersebut akan digunakan secara bergantian selama empat sesi pembelajaran. Video “Kemandirian” akan diputar di awal kegiatan untuk mengenalkan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan, sedangkan video “Bawang dan Kesuna” akan dipakai pada pertemuan yang berikutnya untuk membantu siswa memahami struktur cerita dan pesan moral melalui kisah yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Untuk mendukung aktivitas pembelajaran, saya juga telah menyiapkan lembar observasi dan kartu pertanyaan panduan. Lembar observasi berfungsi untuk mencatat partisipasi, perhatian, serta kemampuan siswa dalam memahami isi cerita dan menyampaikannya kembali dengan kata-kata mereka sendiri. Di sisi lain, kartu pertanyaan panduan ditujukan untuk membantu siswa agar tetap terfokus pada inti cerita dengan pertanyaan yang diajukan, seperti:

- a. Siapakah karakter sentral dalam narasi ini?
- b. What challenges does this character encounter?
- c. What methods does the character use to resolve the challenges?
- d. Apa hikmah yang dapat digali dari narasi ini?

Pengembangan tahap ini menunjukkan bahwa penggunaan kedua video tersebut berhasil membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan menarik. Siswa terlihat lebih fokus saat menonton dan menunjukkan semangat tinggi ketika diminta untuk mendiskusikan kembali isi cerita. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga meningkatkan kemampuan mendengarkan, memahami, dan berbicara dengan lebih percaya diri.

Oleh karena itu, tahap pengembangan ini menghasilkan desain pembelajaran yang siap diterapkan di kelas, di mana kegiatan retelling yang berbasis video digunakan sebagai alat utama untuk membantu siswa memahami isi bacaan secara mendalam dan mengungkapkannya kembali dengan kata-kata mereka sendiri.



Gambar 2. Tahap pengembangan.

Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap pelaksanaan merupakan bagian penting dari kegiatan RELI (Retelling dan Literasi) yang diadakan secara langsung di SDN 2 Demulih. Kegiatan ini melibatkan 21 siswa dari kelas IV sampai VI yang berfungsi sebagai peserta utama dari program tersebut. Kegiatan ini berlangsung dalam empat sesi, dengan masing-masing sesi berlangsung sekitar satu jam setiap minggu.

Pada sesi pertama, acara dimulai dengan pemutaran video pendek yang berjudul “Kemandirian”. Setelah menonton, saya mendorong siswa untuk berdiskusi secara santai tentang isi cerita, karakter-karakter yang ada, dan nilai-nilai moral yang dapat diambil. Siswa tampak antusias menjawab pertanyaan dan mulai berani menyampaikan pendapat mereka.

Sesi kedua dilanjutkan dengan pemutaran video cerita rakyat “Bawang dan Kesuna”. Cerita ini dipilih karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mengandung nilai-nilai positif seperti cinta, kerja keras, dan kejujuran. Setelah menyaksikan, siswa kembali diajak untuk berdiskusi mengenai karakter, konflik yang muncul, dan pesan moral dari cerita tersebut.

Selanjutnya, pada sesi ketiga, siswa-siswa melaksanakan kegiatan retelling, yaitu mengisahkan kembali cerita dengan kata-kata mereka sendiri. Aktivitas ini dilakukan baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan yang sederhana. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang percaya diri mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas dan mengemukakan pandangan mereka dengan percaya diri. Fasilitator mencatat perkembangan mereka melalui lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

Di akhir sesi, diadakan refleksi singkat di mana siswa saling membagikan pengalaman serta kesan mereka selama mengikuti aktivitas retelling. Kebanyakan siswa mengungkapkan bahwa kegiatan ini sangat menyenangkan dan sangat bermanfaat untuk memahami cerita dengan lebih baik. Mereka juga merasa lebih berani untuk berbicara di depan teman-teman dan termotivasi untuk membaca lebih banyak cerita di rumah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam suasana yang interaktif, santai, dan menyenangkan. Siswa terlibat aktif dalam setiap tahap proses, baik saat menonton, berdiskusi, maupun saat merangkai kembali isi cerita. Melalui aktivitas ini, terlihat kemajuan dalam pemahaman siswa terhadap bacaan serta peningkatan rasa percaya diri mereka saat berbicara di depan kelas.



Gambar 3. Tahap Implementasi.

Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Pada tahap evaluasi, saya melakukan penilaian untuk mengetahui seberapa efektif penerapan metode retelling dalam program RELI (Retelling dan Literasi) dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Penilaian ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Dalam evaluasi proses, saya memantau secara langsung partisipasi dan antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung. Observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan semangat tinggi dalam mengikuti setiap aktivitas, mulai dari menonton video hingga melakukan retelling. Mereka terlihat lebih aktif berdiskusi dan mulai berani mengungkapkan pendapat mereka sendiri. Beberapa siswa yang awalnya tidak aktif juga mulai terlibat saat diminta untuk menceritakan kembali isi cerita di hadapan teman-temannya.

Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan dengan menilai kemampuan siswa dalam mendeskripsikan kembali isi cerita yang telah mereka lihat, baik secara lisan maupun tulisan. Dari kegiatan ini, banyak siswa yang sudah dapat menceritakan isi cerita dengan urutan yang

tepat dan menggunakan bahasa mereka sendiri. Mereka mampu menjelaskan tokoh, alur, serta moral dari cerita tersebut dengan lebih jelas dan teratur.

Selain itu, saya juga melakukan wawancara singkat dengan beberapa siswa untuk mendengar pendapat mereka selama kegiatan berlangsung. Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka menikmati metode pembelajaran ini karena bisa menonton video yang menarik sembari belajar cara bercerita. Mereka merasa lebih mudah memahami isi cerita dan merasa lebih percaya diri ketika berbicara di depan kelas.

Berdasarkan hasil evaluasi ini, saya dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode retelling melalui video “Kemandirian” dan “Bawang dan Kesuna” berlangsung dengan baik dan efektif. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa memahami bacaan dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan keterampilan berbicara, menulis, serta rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri.



Gambar 4. Tahap Evaluasi.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa program RELI (Retelling dan Literasi) yang dilaksanakan di SDN 2 Demulih berjalan dengan baik dan memberikan efek positif terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Selama program tersebut, para siswa menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti setiap langkah, mulai dari menonton video, berdiskusi, hingga menceritakan kembali isi cerita dengan cara mereka sendiri.

Sebagian besar siswa telah mampu memahami isi kisah yang ditampilkan dalam video “Kemandirian” dan “Bawang dan Kesuna”, mengenali karakter dan alurnya, serta menyampaikan kembali pesan moral yang ada di dalam cerita tersebut. Para siswa juga terlihat lebih percaya diri saat berbicara di depan umum dan mulai terbiasa untuk menyampaikan pendapat secara lisan maupun tulisan.

Dengan adanya program ini, siswa menjadi lebih terdorong untuk membaca dan bercerita, serta belajar memahami materi bacaan dengan cara yang menyenangkan. Namun, karena waktu yang tersedia terbatas, diharapkan kegiatan serupa dapat terus diadakan secara teratur agar kemampuan literasi siswa dapat terus berkembang.

REFERENCES

- Aprilia, A. D., Persada, Y. I., Ningrum, E. A., Armilda, R. B., & Romelah, S. (2025). Analisis kesulitan literasi dasar siswa kelas 2 sekolah dasar melalui kajian fonem-grafem dan teori belajar. *Tarunateach: Journal of Elementary School*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.54298/tarunateach.v3i1.444>
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Razavieh, A. (1982). *Pengantar penelitian pendidikan* (A. Furchan, Trans.). Usaha Nasional. (Karya asli diterbitkan 1976)
- Jawa Pos. (2008, April 22). Wanita kelas bawah lebih mandiri (p. 3).
- Kansil, C. L. (2002). Orientasi baru penyelenggaraan pendidikan program profesional dalam memenuhi kebutuhan dunia industri. *Transpor*, 20(4), 54–57.
- Kumaidi. (2005). Pengukuran bekal awal belajar dan pengembangan tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4).
- Mahmuda, H., & Sunarso, A. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis storytelling terhadap kemampuan pemahaman unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(1), 35–46.
- Miding, M. K., Dinatha, N. M., Bajawa, J. R., Golewa, K., & Ngada, K. (2024). Peningkatan hasil belajar siswa di SDK Boba melalui program Kampus Mengajar. *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 10(2), 534–541.
- Prasetyo, M. R. P., Ismiyanti, Y., & Yustiana, S. (2025). Peran dongeng dalam membangun literasi anak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 10(1), 7–14. <https://doi.org/10.14421/jpm.2025.7-14>
- Rosa, E., & Nartani, C. I. (2020). Peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi teks bacaan menggunakan metode role playing pada siswa kelas III SDN Kintelan 2 Yogyakarta. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(3). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i3.8148>
- Rosmawati, F., & Rohana. (2022). Potret literasi baca tulis sebagai salah satu keterampilan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), 525–532. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i3.55854>

- Utami, N. P., & Yanti, P. G. (2022). Pengaruh program literasi terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8388–8394. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3825>
- Wahyuni, S., & Sukartiningsih, W. (2019). Pengaruh teknik story reading dalam gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa. *JIPTEK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan*, 3, 30–41
- Waseso, M. G. (2001). Isi dan format jurnal ilmiah. Makalah dipresentasikan pada *Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah*, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia.